

REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM *PLEASE BE QUIET*: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

THE REPRESENTATION OF GENDER INJUSTICE IN THE FILM *PLEASE BE QUIET*: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF SARA MILLS

Nadia Khoirunnisa^{1*}, Muhammad Hambali²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya, Indonesia^{1,2}

delisaarsyla@student.ub.ac.id¹, mhambali@ub.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 11 Mei 2025 Direvisi: 01 Juli 2025 Disetujui: 12 Juli 2025 Kata kunci: <i>Representasi, gender, film Please Be Quiet, analisis wacana kritis</i>	Penelitian ini mengkaji ketidakadilan gender dari posisi tokoh dalam film <i>Please Be Quiet</i> melalui analisis wacana kritis Sara Mills, semiotika Charles Sandres Pierce sebagai pendekatan utama, dan teori resepsi Struat Hall. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data primer transkrip dialog dan simbol visual, serta data sekunder komentar netizen di kanal YouTube William Adiguna. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui transkripsi dengan peneliti sebagai instrumen utama. Hasil penelitian menunjukkan, a) Tokoh Putri sebagai objek karena mengalami stereotipe, pelecehan seksual, pembungkaman, dan marginalisasi. b) Tokoh Sarah memiliki posisi sebagai objek dan subjek, karena ambisi pribadi menyebabkan pembungkaman suara. c) Tokoh Pak Benny sebagai posisi subjek karena lebih dominan dibandingkan tokoh Putri dan Sarah. Simbol visual tokoh mengalami pelecehan seksual dan tanpa mulut merepresentasikan ketidakmampuan perempuan menyuarakan ketidakadilan akibat dominasi patriarki di ruang kerja. Kesimpulannya Film <i>Please Be Quiet</i> mengungkap ketidaksetaraan gender dan dominasi kekuasaan di tempat kerja melalui berbagai pendekatan teori.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 11 May 2025 Revised: 01 July 2025 Accepted: 12 July 2025 Keyword: <i>Representation, gender, film Please Be Quiet, critical discourse analysis</i>	This study examines the gender inequality of the position of the characters in the film <i>Please Be Quiet</i> through the analysis of Sara Mills' critical discourse, Charles Sandres Pierce's semiotics as the main approach and Struat Hall's reception theory. The method used is qualitative descriptive with primary data in the form of dialogue transcripts and visual symbols, as well as secondary data from netizens' comments on William Adiguna's YouTube channel. The data collection technique is carried out through transcription, with the researcher as the main instrument. The results of the study show that each figure has their own position. a) Putri as an object because she experiences stereotypes, sexual harassment, silencing, and marginalization. b) Sarah's character has two positions, as an object and a subject, because personal ambition leads to the silencing of voices. c) The character of Pak Benny as the subject position because it is more dominant than the characters of Putri and Sarah. The visual symbol of the character experiencing sexual harassment and without a mouth represents the inability of women to voice injustice due to patriarchal dominance in the workplace. The conclusion of the discussion shows that the film <i>Please Be Quiet</i> reveals gender inequality and the dominance of power in the workplace through various theoretical approaches.

Copyright © 2025, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v18i2.26295>

PENDAHULUAN

Film merupakan media yang menggambarkan realitas sosial yang ada dan berkembang dalam masyarakat, merekonstruksinya melalui narasi visual dan mengomunikasikannya kepada khalayak yang lebih luas (Kaukab & Hidayah, 2020). Film didefinisikan sebagai karya sastra yang terdiri dari serangkaian gambar bergerak yang menyusun sebuah narasi. Film juga merupakan media komunikasi audiovisual yang mampu menggambarkan masalah kehidupan dan kepribadian tokoh (Azzahra & Solihati, 2024). Salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra adalah karakter. Pengarang dapat menghidupkan cerita dengan memberi mereka peran yang mereka inginkan (Fatimah, 2023).

Isu gender berkaitan erat dengan lingkungan sosial dan representasi media, dan isu perempuan merupakan bagian tak terpisahkan dari film (Isnadia & Yudhi, 2023). Peran film dalam membentuk kesadaran sosial menjadikannya alat penting untuk mengangkat isu-isu ketidaksetaraan gender. Film-film yang membahas permasalahan perempuan sering digolongkan sebagai film feminis karena menggambarkan bentuk ketidakadilan struktural terhadap perempuan. Dengan kemampuannya dalam menyampaikan pesan secara langsung maupun tersirat, film memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir masyarakat.

Mills (2008) dalam karya terbarunya menegaskan bahwa ketidakadilan gender dan representasi negatif terhadap perempuan menjadi fokus utama dalam studi wacana feminis. Pendekatan ini juga mengkaji bagaimana pembaca atau penonton

ditempatkan untuk menerima atau menolak ideologi yang disampaikan melalui representasi tersebut. Hal ini membuat film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat penyebar ideologi yang berperan dalam mempertahankan budaya patriarki (Ayomi, 2021).

Film sering kali memproduksi kembali konstruksi sosial yang tidak objektif sehingga menciptakan kenyataan sosial yang tidak netral. Representasi tersebut diwujudkan dalam bentuk simbol, cerita, dan kegiatan yang mencerminkan kehidupan sehari-hari, serta disajikan secara estetis untuk menarik perhatian penonton. Makna dalam film bersifat kontekstual dan berubah-ubah, bergantung pada cara penonton menginterpretasikan teks yang disajikan.

Konsep ini sejalan dengan konsep konkretisasi dalam teori resepsi yang menekankan bahwa makna tidak melekat secara tetap pada teks, tetapi terbentuk melalui interaksi antara teks dan latar belakang pembacanya (Jauss, 1982). Setiap individu membawa perspektif, nilai, dan pengalaman unik yang memengaruhi cara mereka memahami representasi yang ditampilkan dalam film.

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah konsep yang menghubungkan makna dengan bahasa. Representasi digunakan untuk menyampaikan atau menggambarkan sesuatu yang bermakna di dunia ini, dan bahasa menjadi alat untuk mengungkapkannya. Hall juga menjelaskan bahwa representasi harus dipahami sebagai hasil dari peran aktif dan kreatif seseorang dalam memberi makna pada dunia, karena setiap individu mungkin memiliki cara berbeda dalam menafsirkan,

mengkreasikan, dan membentuk representasinya terhadap gambar atau kata-kata tertentu.

Gagasan mengenai representasi juga dapat ditelaah melalui pendekatan semiotika. Semiotika menurut Pierce merupakan istilah lain dari logika, yaitu "doktrin formal tentang tanda-tanda" (*the formal doctrine of signs*). Istilah semiotika maupun semiologi sama-sama dapat digunakan untuk merujuk pada ilmu yang mempelajari tanda-tanda (*the science of signs*) tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu mencolok (Ersyad, 2022). Makna terbentuk tidak hanya dari simbol (*sign*) dan objek, tetapi juga melalui interpretasi, yaitu pihak yang menafsirkan tanda tersebut. Dalam pandangannya, tanda terdiri dari tiga elemen utama yang membentuk segitiga triadik: simbol (*sign*), objek (*object*), dan *interpretant*. Semiotika mempelajari sistem tanda serta aturan-aturan yang menjadikan tanda tersebut bermakna dalam konteks sosial (Kartini et al., 2022).

Dalam perspektif ranah analisis kritis, perspektif feminisme merupakan salah satu yang termuat. Teori feminis umumnya berupaya mengkaji hubungan kekuasaan serta bagaimana perempuan, baik sebagai individu maupun anggota kelompok, melakukan negosiasi terhadap hubungan kekuasaan tersebut. Kajian feminis terbaru telah bergeser dari pandangan yang melihat perempuan sebagai kelompok yang tertindas dan sebagai korban dominasi laki-laki, menuju upaya merumuskan metode analisis kekuasaan berdasarkan bagaimana kekuasaan itu terwujud dan bagaimana kekuasaan itu ditentang dalam interaksi kehidupan sehari-hari (Mills, 1997).

Salah satu film yang menyimpan pesan menarik untuk dianalisis adalah

film yang memuat nilai-nilai feminis. Kehadiran media film yang membahas tentang feminisme diharapkan dapat menyadarkan masyarakat atau penonton akan adanya bentuk ketidakadilan seperti marginalisasi, penindasan, stereotipe dan sosialisasi ideologi gender yang masih sering terjadi hingga saat ini.

Film berjudul *Please Be Quiet* yang disutradarai oleh William Adiguna ini merupakan film pendek berdurasi 20 menit bergenre *thriller-drama*. Film pendek *Please Be Quiet* diproduksi pada tahun 2021 dan cukup populer di kalangan masyarakat terbukti kurang dari 2.000.000 telah ditonton pada tahun 2025 di kanal YouTube. Film *Please Be Quiet* menceritakan isu diskriminasi terhadap perempuan berdasarkan kelas atau disebut dengan kelasisme, yaitu prasangka atau diskriminasi berdasarkan kelas sosial. Oleh karena itu, film tersebut sangat relevan jika topik kajian menggunakan feminisme.

Banyak penelitian lain juga menunjukkan bahwa tingkat pelecehan seksual di tempat kerja mencapai 30-40% di negara-negara Asia-Pasifik. Studi lain yang dilakukan di Hong Kong pada bulan Februari 2007 sekitar seperempat dari para pekerja yang disurvei melaporkan pernah mengalami tindakan pelecehan seksual oleh satu sampai tiga pelaku di tempat kerja (Dwiyanti, 2014). Berdasarkan Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan (CATAHU) tahun 2023, tercatat sebanyak 1.451 kasus kekerasan seksual yang terjadi di ruang publik sepanjang tahun tersebut. Permasalahan pelecehan seksual di tempat kerja merupakan sebuah kejadian yang merugikan bagi para pekerja, khususnya pekerja perempuan.

Representasi perempuan dalam film Indonesia telah banyak dikaji oleh peneliti terdahulu mengenai berbagai isu, seperti diskriminasi dan ketimpangan gender (Isninadia & Yuhdi 2023) serta pengaruh patriarki dalam budaya Jawa terhadap perempuan (Novianti et al., 2022; Putri & Nurhajati, 2020). Selain film, media lain seperti novel juga menjadi ruang kajian representasi perempuan. Dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan perempuan dalam posisi subordinat akibat relasi kuasa kelas dan gender (Rosyidi & Puspita, 2020).

Kajian tersebut menunjukkan kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal fokus pada representasi perempuan, namun berbeda dalam ruang lingkup pembahasan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada posisinya yang signifikan, yaitu dengan mengangkat representasi perempuan dalam dunia kerja melalui media film. Sebuah aspek yang masih jarang dikaji secara spesifik dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pendekatan ini tidak hanya memperluas cakupan kajian representasi perempuan dalam media, tetapi juga menghadirkan isu-isu feminisme yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial kontemporer, khususnya terkait peran perempuan di ruang publik dan tantangan yang dihadapi dalam struktur kerja modern.

Film *Please Be Quiet* merepresentasikan kondisi nyata kehidupan perempuan di Indonesia yang dapat dianalisis dari berbagai perspektif. Oleh karena itu, fokus utama dalam kajian ini adalah cara film menggambarkan representasi ketidakadilan gender serta interpretasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap

gambaran tersebut. Tokoh-tokoh dalam film *Please Be Quiet*, khususnya yang berperan sebagai perempuan, ditampilkan dengan karakter yang merefleksikan pengalaman dan tantangan wanita di lingkungan kerja adalah hasil legitimasi pandangan dari pencipta film. Bagaimana peran dan kedudukan wanita digambarkan, baik secara autentik sesuai kenyataan maupun dalam bentuk rekaan cerita. Oleh karena itu, analisis yang dilakukan oleh peneliti meliputi isi narasi dan percakapan yang dipakai untuk menguraikan peran wanita dalam film *Please Be Quiet*. Kemudian, adegan demi adegan diambil untuk menunjukkan bukti ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam film *Please Be Quiet*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketidakadilan gender dan kedudukan perempuan dalam dunia kerja direpresentasikan dalam film *Please Be Quiet* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, dan semiotika Charles Sanders Pierce. Terdapat tiga tujuan khusus dalam kajian ini, yaitu: a) Ketidakadilan gender dari posisi tokoh Putri dalam film *Please Be Quiet*; b) Ketidakadilan gender dari posisi tokoh Sarah dalam film *Please Be Quiet*; dan c) Menganalisis posisi tokoh Pak Benny dalam film *Please Be Quiet*.

METODE

Pendekatan analisis wacana kritis oleh Sara Mills, semiotika Charles Sanders Pierce, dan pendekatan resepsi menjadi jenis kajian yang dipilih peneliti untuk kajian ini. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Sukmadinata dalam Sudarisman (2013) menyatakan bahwa kajian

kualitatif memiliki tujuan utama, yaitu untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan, sedangkan tujuan lainnya adalah memaparkan dan menjelaskan suatu penelitian.

Teori dalam penelitian ini lebih dari satu sehingga dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu a) Teori untuk menganalisis data film adalah analisis wacana kritis Sara Mills dan semiotika Charles Sanders Pierce; b) Teori untuk menganalisis tanggapan penonton adalah teori resepsi Stuart Hall.

Menurut Sugiyono dalam Arifin (2020) segala hal yang mampu menyampaikan keterangan terkait data disebut sebagai sumber data. Sumber data penelitian ini adalah berupa film pendek berjudul *Please Be Quiet* yang tersedia di saluran YouTube milik William Adiguna. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan sekunder.

Data utama dalam penelitian ini adalah data primer berupa teks hasil transkrip film yang berisi dialog dari tokoh Putri, Sarah, dan Pak Benny. Selain itu, terdapat juga data berupa simbol visual yang terdapat di dalam film.

Dalam proses seleksi data adegan film *Please Be Quiet*, langkah pertama dilakukan dengan mengidentifikasi dua karakter perempuan yang merepresentasikan sosok wanita karier yang sedang mempertahankan posisinya. Pemilihan adegan dilakukan melalui analisis wacana Sara Mills, dengan memilih sejumlah dialog yang secara eksplisit maupun implisit menggambarkan adanya ketidakadilan, serta didukung oleh beberapa indikator yang memperkuat temuan data tersebut.

Sementara itu, pemilihan adegan berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce difokuskan pada

adegan-adegan yang secara visual maupun simbolik menunjukkan ketidakadilan sehingga dapat memperkuat analisis terhadap data dialog yang telah ditemukan sebelumnya.

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa komentar-komentar netizen baik perempuan maupun laki-laki yang di ambil dari kanal YouTube Wiliam Adiguna untuk menganalisis resepsi masyarakat terhadap gambaran film *Please Be Quiet*. Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung dalam penelitian karena memberikan informasi tambahan yang melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh secara langsung.

Adapun proses seleksi data dalam pemilihan komentar netizen dilakukan dengan menggunakan kriteria tertentu. Peneliti memilih komentar dari netizen perempuan yang memiliki latar belakang sosial atau pengalaman terkait pelecehan seksual, netizen yang berstatus karyawan dan pernah mengalami fenomena pelecehan seksual, serta netizen laki-laki yang memberikan tanggapan berupa penolakan atau ketidaksetujuan terhadap pendapat netizen perempuan. Pendekatan seleksi ini bertujuan untuk memperoleh perspektif dari masyarakat yang relevan dan beragam.

Sugiyono dalam Arifin (2020) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, instrumen atau perangkat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yaitu peneliti sebagai pelaksana seluruh tahapan penelitian. Dengan kata lain, peneliti bertanggung jawab dalam perencanaan, menentukan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai

kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, serta menarik kesimpulan hingga menyampaikan hasil penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti dibantu oleh lembar analisis berupa transkrip data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode transkripsi data. Sudaryanto dalam Jannah et al., (2017) menjelaskan bahwa teknik transkripsi merupakan bagian dari teknik simak, peneliti melakukan penyadapan percakapan untuk memperoleh data yang akurat dan kemudian mentranskripsikannya ke dalam bentuk tulisan. Dalam kajian ini, teknik transkripsi dilakukan dengan cara menyimak film pendek berjudul *Please Be Quiet* yang ada di kanal Youtube secara berulang-ulang, mencatat seluruh dialog, dan memilih data sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, teknik transkripsi memungkinkan peneliti untuk menangkap secara rinci tutur kata dan konteks dalam dialog film sehingga mempermudah analisis lebih lanjut.

Teknik analisis data dalam kajian ini dengan tiga pendekatan teoritis secara integratif. Pertama, analisis wacana kritis Sara Mills diterapkan untuk mengkaji dialog dalam film yang mengandung bias gender, khususnya mengeksplorasi relasi kuasa melalui struktur bahasa seperti stereotipe, marginalisasi, pembungkaman suara, pelecehan seksual, dan ambisi pribadi.

Kedua, teori semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk menganalisis adegan visual film melalui tiga aspek: *sign*, *object*, dan *intepretan* guna mengidentifikasi tanda-tanda pelecehan seksual dan pembungkaman suara. Analisis semiotik merupakan suatu metode atau teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memberi makna pada

simbol terkandung dalam simbol visual (Kartini et al., 2022).

Ketiga, teori resepsi Stuart Hall diaplikasikan untuk memetakan variasi interpretasi audiens terhadap film, merujuk pada konsep *encoding/decoding* yang menekankan peran latar belakang sosial-budaya dalam konstruksi makna (Gunawan & Wirawanda, 2022).

Triangulasi ketiga teori tersebut menciptakan adanya analisis holistik yang dapat menjembatani teks, konteks produksi, dan resepsi penonton. Triangulasi teori adalah strategi penting dalam penelitian kualitatif yang menggabungkan berbagai kerangka teori untuk memperkaya analisis dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Menurut Denzin dalam Nugraha (2023), triangulasi teori adalah pendekatan terhadap data dengan menggunakan beragam sudut pandang dan hipotesis, serta memperbandingkan teori-teori yang berbeda pada data yang sama. Cara ini diterapkan ketika terdapat ketidaksesuaian antara teori-teori yang ada dalam merumuskan proposisi tentang suatu fenomena sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini didasarkan pada perumusan permasalahan bagaimana peran perempuan ditampilkan dan ditekankan dalam konteks profesional. Analisis wacana kritis menurut Sara Mills berfokus pada dua konsep utama, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Setiap pembaca dapat mengonsumsi teks sehingga dapat menempatkan diri mereka sendiri, mendefinisikan dan memengaruhi teks yang mereka pahami, dan bagaimana aktor sosial memperoleh posisi mereka. Hal ini menimbulkan keberadaan pihak

yang sah dan tidak sah (Lesmana & Valentina, 2022).

Adapun adegan yang menunjukkan indikator bias gender ditemukan oleh peneliti memperkuat perspektif ketimpangan terhadap karakter perempuan dalam film *Please Be Quiet*. Pemilihan adegan dilakukan sesuai dengan fokus penelitian dan disajikan dalam format tabel berikut.

Tabel 1. Indikator Penelitian

Teori	Fokus / Kategori Analisis	Indikator / Aspek Diskursif	Data	Sumber Data
Analisis Wacana Kritis Sara Mills	Stereotipe Gender	- Tuntutan kepatuhan Perempuan - Standar ganda dalam penilaian dan perlakuan	Pak Benny: <i>"Tunggu dulu, ada syaratnya."</i> Pak Benny: <i>"Syaratnya kamu pulang sama saya."</i>	Adegan Dialog dalam Film <i>Please Be Quiet</i>
	Pelecehan Seksual	- Perilaku menggoda yang tidak diinginkan - Janji seksual berkedok imbalan - Pemaksaan dengan ancaman - Sentuhan fisik tanpa persetujuan - Komentar atau ucapan seksual	Pak Benny: <i>"Maksud saya, kamu nginep di tempat saya, bagaimana?"</i>	
	Pembungkaman Suara	- Tidak diberi kesempatan bicara - Pendapat diremehkan atau diabaikan - Perspektif perempuan dihilangkan	Putri: <i>"Lupain ajalah Sar, ga ada apa-apa kok."</i> Pak Benny: <i>"Saya akan kasih satu kesempatan... kita lihat nanti kinerja kamu."</i>	
	Marginalisasi Perempuan	- Ketidakhadiran di ruang publik - Tidak dalam posisi	Putri: <i>"Gue ga di apa-apa juga..."</i>	

		kepemimpinan Diskriminasi dalam struktur sosial		
	Strategi Negosiasi Kuasa / Ambisi Pribadi	- Perempuan memanfaatkan situasi demi keuntungan pribadi - Pembelaan korban disertai motif jabatan - Posisi perempuan sebagai subjek yang berstrategi	Sarah: <i>"Saya cuma ingin dipromosikan saja seperti Putri."</i>	
Semiotika Charles Peirce	Simbol Pelecehan Seksual (Visual)	- Sentuhan tanpa izin (indeks) - Tatapan tubuh (indeks) - Jarak fisik dipaksakan (indeks)		Adegan Visual dalam Film <i>Please Be Quiet</i>
	Simbol Pembungkaman Suara (Visual)	Mulut dihapus atau dihilangkan		
Studi Persepsi Pembaca	Persepsi Perempuan	- Relasi pengalaman pribadi - Rasa trauma - Kesadaran akan sistem kuasa - Perasaan bungkam	Data 8,9,10,11	Komentar Youtube pada Film <i>Please Be Quiet</i>
	Persepsi Laki-laki	- Respons defensif - Penolakan asumsi gender - Kritik standar ganda	Data 12,13	

Tabel di atas menjadi dasar bagi peneliti dalam memilih adegan dari seluruh adegan yang diperoleh melalui transkrip data. Pemilihan dilakukan berdasarkan kandungan makna yang sesuai dengan fokus penelitian. Terdapat tiga tokoh yang menjadi fokus penelitian. Putri dan Sarah sebagai posisi objek, Pak Benny sebagai subjek dan komentar netizen sebagai posisi pembaca (Penonton). Analisis lebih lanjut terhadap adegan-adegan tersebut akan dijelaskan secara rinci pada bagian pembahasan sebagai berikut.

Posisi Tokoh Putri dalam Film *Please Be Quiet* Analisis Wacana Sara Mills

Tokoh Putri dalam Film *Please Be Quiet* menempati posisi objek. Posisi objek adalah posisi yang membahas pihak mana yang ditentukan dan digambarkan keberadaannya oleh orang lain. Dalam sebuah film, posisi objek terlihat dari aktor yang paling sering tampil. Adegan dimulai dengan Sarah dan Putri sebagai karyawan terakhir yang pulang karena masih menyelesaikan tugas. Namun, Putri mendapatkan pekerjaan tambahan yang mengharuskannya untuk lembur, sedangkan Sarah menyelesaikan pekerjaannya di rumah.

Dalam film *Please Be Quiet* tokoh Putri sebagai peran perempuan yang mengalami ketidakadilan berupa stereotipe, pelecehan seksual, marginalisasi dan pembungkaman di lingkungan kerja. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan data berikut.

1) Stereotipe

Tabel 2. Data 1

Tokoh	Narasi	Keterangan Waktu
Pak Benny	"Kalau saya liat si kinerja kamu oke, saya naikin kamu jadi junior manajer ya."	5:05
Putri	"Yang bener pak?"	5:14
Pak Benny	"Iya dong masa saya bercanda."	5:15
Putri	"Terimakasih banyak Pak. Saya pasti ga akan ngecewain bapak."	5:20
Pak Benny	" Tunggu dulu, ada syaratnya. "	5:25
Putri	"Syaratnya? Syaratnya apa Pak?"	5:30
Pak Benny	" Syaratnya kamu pulang sama saya. "	5:35

Berdasarkan data "*Tunggu dulu, ada syaratnya*" dan "*Syaratnya kamu pulang sama saya*" menunjukkan selain pelecehan seksual, perilaku Pak

Benny juga bisa disebut dengan pelabelan negatif (*stereotype*) gender. Dalam film *Please Be Quiet*, tokoh Putri ditampilkan dalam posisi yang dapat dikontrol, terlihat saat Pak Benny memberikan tawaran jabatan *Junior Manager* dengan syarat harus tidur dengannya. Pak Benny memanfaatkan kekuasaan dan posisinya untuk mendapatkan keuntungan seksual dari Putri.

Pak Benny merasa memiliki kontrol atas bawahan dan menganggap Putri mudah menerima ajakan yang tidak sesuai. Hal tersebut merupakan wujud dominasi laki-laki sebagai kelompok mayoritas dan sistem patriarki yang memanfaatkan otoritas mereka untuk memaksa karyawan perempuan yang dianggap lebih lemah agar menginap bersama.

Sikap Pak Benny terhadap Putri mencerminkan stereotipe gender yang nyata terjadi dalam banyak struktur organisasi dan masyarakat. Stereotipe tersebut menganggap perempuan sebagai pihak yang lebih lemah dan rentan sehingga mudah dimanipulasi atau dipaksa untuk tunduk pada keinginan laki-laki yang berkuasa. Akibat dari stereotipe mengakibatkan diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya (Fakih, 1996).

2) Pelecehan Seksual

Tabel 3. Data 2

Tokoh	Narasi	Keterangan Waktu
Pak Benny	" Maksud saya, kamu nginep di tempat saya, bagaimana? "	5:50

Dalam konteks dinamika organisasi, promosi jabatan sering dipandang sebagai indikator keberhasilan karir dan motivasi kerja karyawan. Namun, Putri sebagai karyawan menunjukkan bahwa tawaran

promosi dapat menjadi dilema etis ketika disertai dengan praktik pelecehan seksual. Berdasarkan data “*Maksud saya, kamu nginep di tempat saya, bagaimana?*” menunjukkan dialog dan adegan bahwa Pak Benny melakukan perilaku yang dapat diklasifikasikan sebagai pelecehan seksual dilihat dari tiga indikator, yaitu (1) perilaku yang mengandung unsur ajakan seksual; (2) perilaku yang dilakukan dengan sengaja oleh pelaku; dan (3) perilaku tersebut tidak disetujui oleh korban (Hanyfah & Purwanti, 2024).

Menurut Winarsunu (2008), pelecehan seksual adalah berbagai tindakan yang mengandung unsur seksual yang dilakukan secara sepihak tanpa persetujuan dari korban. Bentuknya dapat berupa kata-kata, tulisan, simbol, isyarat, maupun tindakan yang memiliki makna seksual. Putri, yang awalnya menunjukkan respons positif terhadap tawaran promosi, merasa ambigu setelah menerima persyaratan implisit dari atasannya karena mengarah pada tindakan yang berpotensi melanggar batas profesional.

a) Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Visual Pak Benny



Gambar 1. Scene Putri Mengalami Pelecehan Seksual

(Sumber: Capture film *Please Be Quiet*)

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, tanda (*sign*) dalam adegan tersebut, perilaku Pak Benny dapat diinterpretasikan sebagai tindakan yang memenuhi definisi pelecehan seksual (*object*). Hal ini terlihat dari sikap Pak Benny merayu Putri dengan pesan seksual dan memainkan rambut Putri. Perilaku tersebut mencakup tindakan melanggar kesusilaan atau melibatkan hasrat seksual yang tidak diinginkan dan merendahkan martabat korban.

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, perilaku Pak Benny dapat diinterpretasikan sebagai tindakan yang memenuhi definisi pelecehan seksual. Dalam konteks ini, perilaku Pak Benny yang merayu Putri dengan pesan seksual dan memainkan rambutnya tanpa persetujuan, menunjukkan hubungan indeksial antara tindakan fisik dan niat tersembunyi (hasrat seksual). Tindakan ini mencakup pelanggaran kesusilaan dan dapat dianggap sebagai pendekatan seksual yang tidak diinginkan, yang merendahkan martabat korban. Dengan demikian, perilaku tersebut bukan hanya sekadar interaksi biasa, melainkan juga mengandung makna simbolik pelecehan, sesuai dengan pemahaman tentang sentuhan di area sensitif tubuh dalam kajian mengenai kekerasan berbasis gender.

Pelecehan seksual dikenali sebagai jenis pendekatan seksual yang tidak diinginkan oleh pihak yang menerimanya, dengan berbagai bentuk dan alasan di baliknya. Menurut Zastrow & Ashman dalam Valia (2023) fenomena tersebut dapat dikategorikan menjadi dua bentuk utama, yaitu pelecehan verbal dan pelecehan fisik. Pelecehan verbal mencakup serangkaian perilaku yang merendahkan dan mengganggu, seperti

(a) rayuan yang bersifat kasar dan eksplisit; (b) pengiriman pesan seksual yang persisten dan tidak diinginkan; (c) rayuan yang diulang-ulang meskipun telah ditolak secara tegas; (d) pengiriman pesan yang mengandung unsur ofensif atau merendahkan martabat individu; dan (e) komentar yang bersifat sugestif dan tidak pantas mengenai tubuh, pakaian, atau perilaku seksual perempuan.

3) Pembungkaman Suara

Tabel 4. Data 3

Tokoh	Narasi	Keterangan Waktu
Sarah	“Put, gue ada sesuatu yang harus gue bahas si sama lu. Gue liat semuanya, dan lu masih bisa diem saja sekarang?!”	9.50
Putri	“Lupain ajalah Sar, ga ada apa-apa kok.”	9.55

Berdasarkan data “Lupain ajalah Sar, ga ada apa-apa kok” menunjukkan ketidakmampuan tokoh perempuan dalam film *Please Be Quiet* untuk bersuara, bahkan kepada rekan kerjanya Sarah, ini mengindikasikan adanya diskriminasi dan rasa takut yang mendalam akan konsekuensi negatif jika ia melaporkan kejadian tersebut.

Putri sebagai sasaran pelecehan seksual mengalami kejadian yang menimbulkan luka batin. Korban pelecehan seksual sering menghadapi kesulitan dalam melaporkan kasus yang dialaminya. Selain terbebani oleh stigma negatif, penegakan hukum di Indonesia masih lemah, terutama untuk kasus pelecehan seksual secara lisan yang sulit ditindaklanjuti secara hukum. Korban kerap merasa bingung dan malu dalam menghadapi situasi tersebut. Dalam film, Putri tampak kebingungan dan kesal ketika Sarah mendesaknya untuk melaporkan

kejadian itu ke pihak berwenang. Sebagai korban, Putri tidak mengetahui cara mengatasi kondisi yang dialaminya sehingga ia memilih diam dan menunjukkan kemarahan saat Sarah mencoba berbicara.

Teori Kelompok Bungkam (*Muted Group Theory*) oleh Cherris Kramarae menjelaskan bahwa perempuan sering tidak diberi kebebasan untuk menyuarakan pengalaman mereka karena norma-norma yang ditetapkan oleh kelompok dominan, yaitu laki-laki (Lusianukita, 2020). Hal ini menciptakan kondisi perempuan merasa tertekan untuk tetap diam dan tidak melaporkan pelecehan yang mereka alami. Berbeda dengan Sarah yang memiliki ambisi untuk melawan kejadian yang dialami Putri.

b) Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Visual Putri



Gambar 2. Scene Visual Mulut Putri Hilang (Sumber: Capture Film *Please Be Quiet*)

Berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce, tanda visual Putri tanpa mulut berfungsi sebagai representamen yang mewakili tekanan struktural untuk membungkam korban pelecehan seksual. Ketiadaan mulut bersifat indeksial karena menunjukkan hubungan sebab-akibat antara tanda fisik (mulut yang hilang) dengan konsep abstrak, yaitu pembungkaman suara. Adegan tersebut secara langsung dapat dilihat sebagai manifestasi visual dari ketidakmampuan korban untuk bersuara akibat intimidasi, ancaman,

atau ketakutan terhadap konsekuensi sosial dan profesional. Interpretasi yang muncul adalah pemahaman bahwa pembungkaman ini bersifat sistemik dan struktural, membuat korban terisolasi dan tidak berdaya menghadapi pelaku yang berkuasa.

Hal ini mencerminkan dinamika kekuasaan sehingga korban kehilangan kemampuan untuk menyuarakan perlawanan akibat tekanan psikologis atau ancaman (Futaqi & Amanah, 2021). Ketiadaan mulut juga beroperasi sebagai simbol yang terhubung dengan norma sosial yang menormalisasi pembungkaman korban pelecehan. Dalam konteks ini, interpretan (pemaknaan) muncul dari pengalaman kultural yang mengasosiasikan korban untuk diam dengan kepatuhan atau ketakutan.

Adegan tersebut disaksikan oleh rekan kerja Putri, yaitu Sarah yang secara diam-diam mengamati interaksi antara Putri dan Pak Benny. Kehadiran saksi mata (*bystander*) dalam kasus pelecehan seksual dapat memiliki implikasi signifikan terhadap proses pelaporan dan penegakan hukum, namun juga dapat menimbulkan dilema etis terkait dengan tanggung jawab untuk bertindak (*duty to intervene*). Tawaran Sarah untuk membantu Putri berulang kali ditolak hingga akhirnya Sarah merasa putus asa dan memutuskan untuk mengambil inisiatif sendiri.

4) Marginal

Tabel 5. Data 4

Tokoh	Narasi	Keterangan Waktu
Sarah	"Ya itu tapi ga bener Put, itu namanya pelecehan seksual. Gue bisa lakuin sesuatu buat bantu lu kalau lu mau."	10.03

Putri	"Sar, please. <i>I'm okay.</i> Gue ga kenapa-kenapa. Gue ga di apa-apain juga."	10:12
-------	---	-------

Selain pembungkaman suara, sikap Putri juga menginterpretasikan bentuk marginalisasi terlihat dalam data "*Sar, please. I'm okay. Gue ga kenapa-kenapa. Gue ga di apa-apain juga*" menunjukkan status Putri sebagai bagian dari kelompok marginalisasi memperkuat persepsi ketidakberdayaan untuk melawan kelompok besar yang memiliki kekuasaan lebih besar.

Marginalisasi ini tidak hanya berkaitan dengan posisi sosial atau ekonomi, tetapi juga terkait dengan bagaimana individu atau kelompok tertentu didorong ke pinggir dan kehilangan akses terhadap kekuasaan atau perlindungan yang memadai. Dalam kasus Putri, pernyataannya yang berusaha menenangkan kekhawatiran dan menolak bantuan menunjukkan tekanan internal yang kuat akibat rasa takut, malu, dan ketidakberdayaan.

Fenomena ini merefleksikan kondisi kelompok termarginalkan mengalami keterbatasan ruang untuk menyuarakan ketidakadilan atau melakukan perlawanan, akibat kekhawatiran terhadap konsekuensi sosial, profesional, maupun ancaman kekerasan. Proses marginalisasi tersebut secara sistemik memperkuat dominasi kelompok yang berkuasa sekaligus melemahkan posisi korban sehingga sikap Putri dapat dipahami sebagai representasi konkret dari ketimpangan dan ketidakadilan struktural yang berlangsung dalam tatanan sosial dan lingkungan kerja.

Pernyataan "*gue ga kenapa-kenapa*" dan "*gue ga di apa-apain juga*" adalah bentuk penyangkalan yang lahir bukan dari ketidaktauan, melainkan dari rasa bahwa Putri tidak

memiliki posisi yang cukup kuat untuk bersuara. Hal ini menunjukkan bahwa Putri telah terdorong ke pinggir dalam sistem sosial dan budaya yang tidak mendukung korban untuk bicara sehingga diam menjadi strategi bertahan.

Marginalisasi memiliki makna memberi batasan atau mengasingkan individu lemah yang berada di tepi kedudukan sosial. Selain itu, marginalisasi juga bisa terjadi dalam wujud pengabaian hak sosial dan politik sehingga kelompok termarginalkan tidak memiliki suara dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka (Burchardt et al., 1999). Ketidakseimbangan kekuasaan antara atasan dan bawahan serta potensi konsekuensi negatif terhadap karir, menjadi faktor penghambat bagi Putri untuk melakukan perlawanan langsung.

Posisi Tokoh Sarah dalam Film *Please Be Quiet* Analisis Wacana Sara Mills

Sarah digambarkan sebagai perempuan yang mengalami pembungkaman suara. Namun, sebelum suara Sarah dibungkam, terdapat alasan di balik tindakannya, yaitu ia mencoba mengancam atasan kerja untuk mendukung perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual. Meski demikian, dukungan Sarah tidak sepenuhnya murni, karena ada unsur ambisi pribadi untuk naik jabatan. Adapun untuk penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

1) Strategi Negosiasi Kuasa / Ambisi Pribadi

Tabel 6. Data 5

Tokoh	Narasi	Keterangan Waktu
Sarah	"Saya liat Bapak sama Putri dan apa yang	12.00

	Bapak lakukan terhadap dia"	
Pak Benny	"Oh... <i>i see</i> . Lalu rencana kamu apa?"	12.21
Sarah	"Rencana saya si untuk laporkan ke HRD atau bahkan ke pihak kepolisian, secara apa yang Bapak lakukan terhadap dia bisa dibidang pelecehan seksual loh, Pak. Tapi setelah saya pikir-pikir Pak, santai aja si. Bapak kan selalu baik sama saya jadi menurut saya Bapak mampu merencanakan sesuatu gitu buat saya yang bisa buat saya tutup mulut gitu?"	12.29
Pak Benny	"Okey Sar. Oke Sar, <i>please please</i> jangan laporkan ke siapa-siapa <i>please</i> . Saya sudah punya keluarga, Sar. Saya tahu ini kesalahan saya, saya sekali kok ngelakuin ini. Sar, tolong Sar. Kamu minta apa saya kasih."	13:24
Sarah	"Saya si, saya ga minta banyak kok pak. Hmmm... saya cuman ingin dipromosikan saja jabatan manajer seperti yang Bapak tawarkan ke Putri."	13:50

Berdasarkan data *"Rencana saya si untuk laporkan ke HRD atau bahkan ke pihak kepolisian, secara apa yang Bapak lakukan terhadap dia bisa dibidang pelecehan seksual loh, Pak"*. Sarah, sebagai sahabat Putri, menunjukkan respons aktif terhadap dugaan pelecehan seksual yang dilakukan Pak Benny. Mills menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga instrumen kekuasaan. Dalam situasi pelecehan seksual, bahasa sering digunakan untuk membungkam korban dan mempertahankan dominasi pelaku.

Respons Sarah yang tegas dan langsung menantang Pak Benny merupakan bentuk perlawanan terhadap bahasa kekuasaan yang mencoba menutupi atau meremehkan pelecehan tersebut.

Kekecewaan Sarah terhadap kurangnya ketegasan Putri dalam menyikapi situasi tersebut mencerminkan adanya perbedaan strategi dalam menghadapi ketidakadilan gender. Tindakan Sarah mengancam Pak Benny dengan laporan ke HRD atau kepolisian dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk mengadvokasi hak-hak perempuan dan menciptakan akuntabilitas bagi pelaku pelecehan seksual. Ancaman yang dilayangkan Sarah kepada Pak Benny tidak membuahkan hasil yang diharapkan.

Dalam wacana patriarki, perempuan sering ditempatkan sebagai objek yang pasif dan tidak berdaya. Namun, Sarah mengambil posisi subjek yang aktif, yang berani mengungkap dan menolak tindakan pelecehan. Hal ini menunjukkan perubahan dalam konstruksi identitas perempuan dari objek menjadi agen yang memiliki suara dan kekuatan.

Namun, perilaku yang dilakukan oleh Sarah tidak sepenuhnya didasari niat untuk membantu Putri dalam menangani kasus pelecehan seksual. Sarah justru mencoba menegosiasikan sesuatu dengan Pak Benny selaku atasan, dengan menawarkan imbalan berupa tutup mulut agar kejadian tersebut tidak dilaporkan. Hal tersebut dapat dilihat pada data *"Saya si, saya ga minta banyak kok pak. Hmmm... saya cuman ingin dipromosikan saja jabatan manajer seperti yang Bapak tawarkan ke Putri."* Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Sarah tidak hanya berperan sebagai agen perlawanan, tetapi juga sebagai aktor

yang memanfaatkan bahasa dan posisinya untuk mencapai ambisi pribadi. Strategi ini mencerminkan kompleksitas hubungan kekuasaan di tempat kerja, perempuan terkadang harus berkompromi dengan struktur patriarki demi keuntungan pribadi, meskipun hal tersebut mengorbankan keadilan bagi korban lain.

Posisi Sarah ini menggambarkan ambiguitas yang sering dialami perempuan dalam wacana patriarki, perempuan sering berada dalam posisi sebagai korban sekaligus agen yang bernegosiasi dengan sistem dominasi. Sarah sekaligus mengadvokasi hak perempuan dengan ancaman pelaporan, namun juga menegosiasikan posisi kekuasaan pribadi melalui imbalan promosi jabatan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam konteks ketidakadilan gender tidak selalu bertindak murni sebagai korban atau pahlawan, tetapi memiliki motivasi campuran yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan kekuasaan yang ada.

Perilaku Sarah mengilustrasikan bagaimana wacana pelecehan seksual dan kekuasaan di tempat kerja tidak hanya soal benar atau salah, tetapi juga soal negosiasi dan kompromi yang rumit. Bahasa yang awalnya digunakan Sarah untuk menantang pelecehan berubah menjadi alat tawar-menawar dalam sistem patriarki, memperlihatkan bahwa bahasa dan tindakan perempuan dalam konteks pelecehan seksual bisa menjadi sarana reproduksi maupun resistensi terhadap kekuasaan gender.

Dengan demikian, berdasarkan teori Sara Mills, respons Sarah dalam film *Please Be Quiet* menggambarkan dinamika bahasa sebagai alat kekuasaan yang kompleks. Sarah menggunakan bahasa untuk melawan pelecehan seksual, namun juga

bernegosiasi dengan pelaku demi kepentingan pribadi.

2) Pembungkaman Suara

Tabel 7. Data 6

Tokoh	Narasi	Keterangan Waktu
Pak Benny	"Oh ngerti, ngerti sekali saya. Sekarang saya tanya sama kamu, emang kamu punya bukti apa saya lakuin itu ke putri hah?"	14:40
Sarah	"Ya saya gaada, tapi saya yakin saya bisa bikin putri bicara."	14:53
Pak Benny	" <i>Oh really? Are you sure?</i> Emang putrinya mau? <i>By the way</i> ini ga lama lagi ada peninjaun kinerja karyawan kalau liat <i>track record</i> kamu sama putri yang suka pulang duluan, suka telat, ya saya sedikit khawatir kontrak kalian ga diperpanjang. Apa lagi dengan adanya pemfitnahan pelecehan seksual tanpa bukti tanpa dasar seperti ini."	14:58

Bukan hanya tokoh yang menjadi korban pelecehan seksual, dalam film *Please Be Queit* tokoh perempuan sebagai saksi mata juga mengalami pembungkaman suara seperti yang dialami Putri. Berdasarkan data "*By the way* ini ga lama lagi ada peninjaun kinerja karyawan kalau liat *track record* kamu sama putri yang suka pulang duluan, suka telat, ya saya sedikit khawatir kontrak kalian ga diperpanjang. Apa lagi dengan adanya pemfitnahan pelecehan seksual tanpa bukti tanpa dasar seperti ini."

membuktikan terjadinya pengacaman oleh kalangan atas kepada kalangan bawah.

Sebagai bagian dari kelompok dominan, Pak Benny yang awalnya mendapat ancaman dari Sarah yang akan melaporkan kejadian mengenai pelecehan seksual pada akhirnya ancaman tersebut berbalik kepada Sarah karena Pak Benny memiliki kekuatan untuk menolak kasus pelecehan seksual yang telah dilakukannya. Dengan pengaruh yang dimilikinya, Pak Benny mampu menunjuk pengacara guna memenangkan perkara tersebut.

Putri sebagai korban dan Sarah sebagai saksi merasa terbebani oleh kekuasaan Pak Benny sehingga mereka memilih untuk diam dalam mengenai kejadian pelecehan seksual itu. Hal ini dapat menyebabkan korban pelecehan seksual berisiko menghadapi tuntutan balik atau dikriminalisasi oleh pelaku. Selain itu, terjadi ancaman terhadap rekam jejak kerja Sarah, seorang perempuan, sebagai bagian dari kelompok dominan awalnya mengancam Pak Benny untuk melaporkan kasus pelecehan seksual, namun pada akhirnya Pak Benny berhasil membalikkan keadaan tersebut.

Dengan kekuasaan dan pengaruh yang dimilikinya, Pak Benny mampu menyangkal tuduhan pelecehan dan menunjuk pengacara untuk memenangkan perkara tersebut. Situasi ini menyebabkan Putri sebagai korban dan Sarah sebagai saksi merasa terbebani oleh kekuasaan Pak Benny sehingga mereka memilih untuk tetap diam atas kejadian pelecehan seksual tersebut. Situasi ini menggambarkan risiko yang sering dihadapi korban pelecehan seksual, yaitu kemungkinan menghadapi tuntutan balik atau

dikriminalisasi oleh pelaku. Selain itu, terdapat ancaman terhadap rekam jejak kerja Sarah, sebagai perempuan yang ingin mempertahankan pekerjaannya lebih memilih diam agar dapat terus bekerja tanpa kehilangan posisinya.

Dalam konteks ini, Pak Benny menggunakan kekuasaannya untuk mengontrol narasi dan membungkam perlawanan sehingga bahasa yang seharusnya menjadi alat untuk mengungkap ketidakadilan justru berubah menjadi sarana pembungkaman dan intimidasi. Pilihan Putri dan Sarah untuk diam bukan semata-mata karena ketidakberdayaan, melainkan respons strategis terhadap struktur kekuasaan yang menempatkan mereka pada posisi rentan sehingga lebih memilih untuk diam agar tidak kehilangan pekerjaan.

c) Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Visual Sarah



Gambar 3. Scene Visual Mulut Sarah Hilang
(Sumber: Capture film *Please Be Quiet*)

Di akhir film *Please Be Quiet*, tidak hanya Putri yang divisualisasikan kehilangan suara, tetapi juga Sarah menunjukkan tanda-tanda pembungkaman setelah mencoba mengancam Pak Benny untuk melaporkan kasus pelecehan seksual kepada pihak berwenang. Berdasarkan analisis semiotika oleh Charles Sanders Peirce, tanda (*sign*) Sarah divisualisasikan seperti Putri

kehilangan mulut yang berarti kehilangan suara. Kehilangan suara di sini bukan hanya secara harfiah, melainkan juga simbolik yang merepresentasikan ketidakmampuan korban untuk bersuara atau melawan ketidakadilan, khususnya pelecehan seksual di tempat kerja. Visualisasi pembungkaman ini menjadi tanda yang kuat untuk menyampaikan pesan tentang tekanan dan ketakutan yang membelenggu korban.

Objek (*object*) dari tanda ini adalah situasi nyata pelecehan seksual di lingkungan kerja yang sulit diungkap dan diselesaikan. Objek ini mencakup kondisi korban yang lemah, rasa takut akan konsekuensi sosial dan profesional, serta ketidakberdayaan menghadapi otoritas pelaku yang berkuasa, seperti atasan. Berdasarkan hal tersebut dapat diinterpretasikan (*interpretant*) bahwa pelecehan seksual di tempat kerja bukan hanya masalah individual, melainkan juga masalah struktural dan sosial yang kompleks. Kehilangan suara Putri dan Sarah mengindikasikan bagaimana sistem kekuasaan dan norma sosial yang patriarkal menekan korban untuk tetap diam, sehingga keadilan sulit tercapai.

Posisi Tokoh Pak Benny dalam Film *Please Be Quiet* Analisis Wacana Sara Mills

Pak Benny menempati posisi subjek yang mengendalikan, sementara Putri dan Sarah berada dalam posisi yang lebih rentan. Pak Benny, sebagai atasan, memang menempati posisi kekuasaan yang dominan, yang secara potensial dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam hubungan kerja. Dalam situasi tersebut, terdapat indikasi tindakan yang merugikan Putri dan Sarah, seperti pelecehan seksual, stereotipe, marginalisasi, dan

pembungkaman suara. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan dinamika interpersonal dan konteks organisasi yang lebih luas, termasuk bagaimana struktur sosial dan budaya di tempat kerja dapat memengaruhi interaksi tersebut.

Posisi Pak Benny sebagai figur otoritas memang memberikan kekuatan untuk mengendalikan situasi, namun respons Sarah terhadap situasi tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk persepsi mereka terhadap risiko dan konsekuensi melaporkan tindakan tersebut. Ketegangan yang muncul antara Pak Benny dan Sarah, misalnya menunjukkan adanya negosiasi kekuasaan yang kompleks, ancaman dan tuduhan saling digunakan sebagai strategi untuk mempertahankan atau menantang posisi masing-masing.

Motivasi di balik tindakan yang dilakukan oleh Pak Benny, yang melibatkan dugaan pelecehan seksual serta penyalahgunaan wewenang, dapat dianalisis melalui pendekatan individual maupun struktural. Secara individual, tindakan tersebut dapat didorong oleh keinginan untuk mempertahankan serta mempertegas kedudukannya sebagai otoritas di lingkungan kerja. Dengan memanfaatkan posisi dominannya, ia merasa memiliki kontrol atas bawahannya, yang dalam konteks ini adalah Putri dan Sarah. Motivasi ini sering kali berkaitan dengan kebutuhan untuk menunjukkan kekuasaan dan dominasi yang dapat memberikan rasa superioritas dan keamanan dalam lingkungan yang kompetitif.

Dari perspektif struktural, tindakan Pak Benny juga tidak terlepas dari pengaruh sistem patriarki yang masih melekat kuat dalam budaya organisasi maupun masyarakat secara umum. Sistem tersebut menempatkan laki-laki

dalam posisi yang lebih unggul serta memberikan akses lebih besar terhadap kekuasaan dan sumber daya, sekaligus cenderung melindungi mereka dari pertanggungjawaban hukum dan sosial atas tindakan yang merugikan perempuan.

Perilaku Pak Benny mencerminkan bagaimana individu dengan posisi sosial tinggi sering kali memanfaatkan kekuasaan untuk mengatur situasi sesuai keinginannya. Mills mengingatkan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat eksplisit, tetapi juga implisit dalam wacana yang membentuk identitas dan hubungan sosial. Pak Benny, sebagai subjek dominan, menggunakan wacana kekuasaan untuk membentuk narasi yang menguntungkan dirinya, sementara Putri dan Sarah sebagai objek mengalami pembungkaman dan ketidakadilan kelas sosial. Kondisi ini, termasuk prasangka terhadap kelompok etnis atau sosial tertentu, menyebabkan individu memiliki kekuatan dan sumber daya yang terbatas sehingga lebih rentan menjadi sasaran kekerasan dan agresi seksual (Burn, 2019).

Posisi Pembaca (Penonton) Film *Please Be Quiet* Analisis Wacana Sara Mills dan Pendekatan Resepsi Stuart Hall

Masyarakat sebagai penerima media massa cenderung memperhatikan pesan secara selektif, terutama jika pesan tersebut relevan dengan kebutuhan mereka dan sesuai dengan perilaku yang mereka miliki. Selain itu, resepsi mereka terhadap pesan dipengaruhi oleh kondisi psikologi mereka. Ini mengakibatkan resepsi individu terhadap teks tidak sama, tetapi beragam. Hal ini terjadi karena setiap individu memiliki perbedaan dengan yang lainnya.

Dengan demikian, posisi pembaca memiliki peranan signifikan dalam membentuk cara pandang pembaca terhadap suatu kejadian yang disampaikan dalam sebuah teks. Eriyanto (2006) menyatakan bahwa aspek penting dan menarik dalam pendekatan yang dibuat oleh Mills adalah bagaimana posisi pembaca digambarkan dalam teks tersebut. Mills berargumen bahwa posisi pembaca sangat penting dan harus diperhatikan dalam sebuah teks. Penemuan data untuk posisi pembaca dalam kajian ini diperoleh dari komentar-komentar netizen terhadap film *Please Be Quiet*. Komentar-komentar tersebut mencerminkan beragam pandangan dan interpretasi pembaca terhadap film tersebut. Variasi opini ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Dengan demikian, timbul persepsi yang memengaruhi dalam memahami dan menilai sebuah teks atau film.

Menurut teori resepsi Stuart Hall, terdapat tiga cara berbeda yang dapat dilakukan oleh audiens dalam menanggapi pesan dari media. Pertama, posisi hegemoni dominan, yaitu kelompok yang menerima pesan tersebut secara utuh sesuai dengan maksud pembuatnya. Selanjutnya, posisi negosiasi, yaitu orang-orang yang pada dasarnya menerima pesan itu, namun mereka menyesuaikan atau menafsirkannya berdasarkan pengalaman dan kepentingan pribadi. Sementara itu, posisi oposisi memahami apa yang ingin disampaikan media, tetapi memilih untuk menolak dan menafsirkan pesan tersebut secara bertentangan dengan makna aslinya.

1) Posisi Hegemoni Dominan

Data pertama yang ditemukan dari komentar netizen perempuan termasuk ke dalam posisi hegemoni dominan karena pembaca mengaitkan pengalaman pribadi ketika mengalami pelecehan seksual. Komentar-komentar tersebut sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan media sehingga memperkaya perspektif karena menunjukkan bahwa isu pelecehan seksual di tempat kerja tidak hanya terjadi dalam narasi film, tetapi juga merupakan realitas sosial yang dialami banyak orang. Hal ini dapat dilihat pada data (8) dan (9) sebagai berikut.

- (8) *“Jaman magang sama kerja dlu sering dpt perlakuan yg kyg gini. Dan mmg I chose the same, to keep quiet. Yang penting kita bisa jaga diri, dan ga terjebak.”*
- (9) *“Dan ak pernah ngalamin kejadian ini, pas dulu jd sekretaris, bahkan lebih parah dari yang di cerita film ini kejadiannya, tapi akhirnya ak langsung keluar sih ga tetap bertahan kerja.”*

Data (8) merupakan wujud data yang ditemukan dari komentar netizen dengan akun @TheMsYanti. Melalui komentar tersebut, pembaca menunjukkan pengalamannya ketika magang dan bekerja dahulu, pembaca ini sering mengalami perlakuan serupa, yaitu pelecehan seksual. Namun, ia memilih untuk diam dan menjaga diri tanpa melawan karena merasa tidak memiliki keberanian yang cukup besar.

Komentar ini menunjukkan bahwa pembaca adalah individu yang pernah mengalami atau menyaksikan perlakuan tidak menyenangkan, seperti pelecehan, diskriminasi, atau tekanan di lingkungan kerja saat magang. Pembaca berasal dari latar sosial, yaitu

posisi sebagai anak magang atau pekerja baru membuatnya merasa rentan dan kurang berdaya untuk melawan perlakuan tersebut secara terbuka. Pilihan untuk "*keep quiet*" atau diam mencerminkan sikap pragmatis yang umum ditemui dalam budaya kerja Indonesia yang cenderung hierarkis dan mengutamakan senioritas.

Bahasa yang digunakan dalam komentar tersebut juga menunjukkan bagaimana korban internalisasi norma patriarki yang membatasi ekspresi dan perlawanan mereka. Komentar @TheMsYanti memperlihatkan bagaimana tekanan struktural dan budaya kerja yang patriarkal menciptakan kondisi korban merasa tidak berdaya dan memilih diam sebagai bentuk perlindungan diri.

Komentar pembaca pada data (8) erat kaitannya dengan adegan dalam film *Please Be Quiet*, khususnya dialog-dialog yang menunjukkan proses pembungkaman dan marginalisasi korban. Dalam film, dialog seperti "*Lupain ajalah Sar, ga ada apa-apa kok*" (data 3) menunjukkan bagaimana lingkungan kerja, termasuk atasan atau rekan, secara eksplisit atau implisit mendorong korban untuk menutup mulut dan mengabaikan pelecehan yang terjadi. Ini menciptakan tekanan sosial yang besar agar korban merasa bahwa bersuara tidak akan membawa perubahan, bahkan bisa memperburuk keadaan mereka.

Data (9) merupakan wujud data yang ditemukan dari komentar netizen dengan akun @libbibee. Pada data tersebut, pembaca menceritakan pengalaman serupa, yaitu mendapatkan pelecehan seksual saat menjadi sekretaris di tempat kerja. Namun, pembaca ini memilih untuk keluar dari pekerjaannya sebagai bentuk

perlindungan diri. Keputusan ini menunjukkan bahwa dampak pelecehan seksual sangat signifikan hingga dapat memaksa korban meninggalkan pekerjaannya demi kesehatan mental dan emosional.

Latar belakang sosial pembaca kemungkinan adalah seorang perempuan yang pernah bekerja dalam lingkungan kerja yang keras dan tidak aman, pelecehan atau perlakuan tidak adil masih sering terjadi namun jarang mendapat perhatian serius atau perlindungan. Dengan mengatakan bahwa pengalamannya "*lebih parah dari yang di cerita film ini*," pembaca menegaskan bahwa situasi tersebut bukan sekadar fiksi atau dramatisasi, melainkan kenyataan pahit yang pernah dihadapi. Pilihan pembaca untuk "*langsung keluar*" menunjukkan keberanian dan kemampuan untuk mengambil keputusan tegas demi menjaga kesejahteraan diri, sekaligus menunjukkan bahwa pembaca mungkin memiliki opsi atau dukungan sosial-ekonomi yang memungkinkan untuk meninggalkan pekerjaan tersebut. Selain itu, pembaca juga kemungkinan memiliki kesadaran kritis terhadap kondisi sosial dan profesional yang tidak adil, serta berani mengambil langkah konkret untuk melindungi dirinya sendiri.

Komentar pada data (9) yang menegaskan pengalaman pribadi pembaca yang bahkan lebih buruk daripada yang digambarkan dalam film *Please Be Quiet*, serta keputusannya untuk langsung keluar dari pekerjaan, sangat terkait dengan adegan-adegan dalam film yang menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan dan pelecehan seksual oleh atasan terhadap bawahan. Data dialog seperti "*Tunggu dulu, ada syaratnya*" dan "*Syaratnya kamu pulang sama saya*" (data 1)

merefleksikan stereotip atasan yang memanfaatkan posisi dan jabatan untuk menuntut sesuatu yang bersifat pribadi dan tidak profesional, yang dalam konteks ini adalah pelecehan seksual.

2) Posisi Negosiasi

Pembaca secara langsung menghubungkan film dengan kenyataan di Indonesia, menunjukkan bahwa pembaca menonton film bukan hanya untuk hiburan semata, melainkan juga sebagai cerminan kondisi sosial yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pembuat film yang ingin menumbuhkan kesadaran bersama. Data diambil dari komentar netizen Perempuan sebagai sudut pandang karyawan yang mengungkapkan pendapat pribadi yang didasarkan pada pengalaman langsung maupun peristiwa yang mereka saksikan di lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilihat pada data (10) dan (11) sebagai berikut.

(10) *"Relate banget ga sih??*

Dipaksa tutup mulut seakan akan ga ada yang terjadi. Btw ini ga berlaku di kantor saja. Sekolah dll. Seseorang yang memiliki jabatan serta kekuasaan kadang menganggap dirinya benar dan tidak melakukan kesalahan karna dia memiliki kuasa mungkin di luar sana masih banyak yang bungkam akan hal seperti ini. Sang lelaki pun mungkin sudah lupa. Sedangkan wanita tidak akan pernah lupa. I love this short film".

(11) *"This actually happened in our country. Like hell, tempat aman buat perempuan rasanya menipis dan ya cewe gabisa bersuara kalo ada kasus kaya gini setelah sadar diri apalah-hamba-cuma-karyawan. Mau lapor, tapi*

khawatir sama karir. Akhirnya, ya cuma bisa diem :(".

Data (10) merupakan wujud data yang ditemukan dari komentar netizen dengan akun @rainly8823. Pada akhir kalimat menunjukkan sikap pembaca yang menyukai film *Please Be Quiet* karena film ini menceritakan kejadian yang sebenarnya terjadi. Dalam komentar tersebut pembaca menyoroti tekanan kuat yang dialami korban pelecehan untuk menutup mulut dan berdiam seolah-olah kejadian tersebut tidak pernah terjadi. Hal ini menunjukkan adanya pembungkaman sistemik yang sering terjadi dalam hubungan atasan dan bawahan, posisi kekuasaan atasan memungkinkan mereka untuk mengabaikan batas-batas profesional dan melancarkan pelecehan dengan rasa impunitas. Pembaca juga menegaskan bahwa pelaku pelecehan yang memegang jabatan cenderung merasa benar dan tidak bersalah karena mereka memiliki kekuasaan yang membuat mereka sulit ditantang atau disalahkan.

Komentar tersebut mencerminkan latar belakang pembaca yang besar kemungkinan seorang perempuan memiliki pengalaman langsung atau kedekatan emosional dengan kasus penyalahgunaan kekuasaan, baik di tempat kerja, sekolah, atau institusi lainnya. Ungkapan seperti *"dipaksa tutup mulut seakan-akan nggak ada yang terjadi"* dan *"masih banyak yang bungkam"* menunjukkan bahwa pembaca memiliki kesadaran kritis terhadap budaya pembungkaman korban, terutama perempuan, dalam masyarakat yang bersifat hierarkis dan patriarkal. Pembaca memahami bahwa pelaku yang biasanya berada di posisi kuasa sering merasa kebal terhadap konsekuensi karena status atau

jabatannya. Kalimat “*seseorang yang memiliki jabatan serta kekuasaan kadang menganggap dirinya benar*” menunjukkan pemahaman tentang struktur sosial yang tidak adil, kekuasaan sering disalahgunakan dan sistem jarang berpihak pada korban. Ketika pembaca mengatakan “*sang lelaki pun mungkin sudah lupa, sedangkan wanita tidak akan pernah lupa,*” itu mencerminkan perspektif emosional seorang korban atau seseorang yang sangat empatik terhadap korban menggambarkan perbedaan cara laki-laki dan perempuan memproses trauma atau luka sosial.

Komentar tersebut memiliki kaitan dengan data dalam dialog film *Please Be Quiet*, khususnya pada data (2) yaitu “*Maksud saya, kamu nginep di tempat saya, bagaimana?*” data memperkuat gambaran pelecehan seksual. Data dialog ini memiliki kaitan dengan komentar tersebut karena menunjukkan bagaimana atasan memperluas kontrolnya hingga ruang pribadi bawahan, yang secara jelas melewati batas profesional dan melanggar hak-hak bawahan sebagai individu. Ini bukan hanya pelecehan seksual, melainkan juga bentuk eksploitasi kekuasaan yang memaksa korban untuk merasa terancam dan terjebak dalam situasi yang sulit dilaporkan.

Data (11) merupakan wujud data yang ditemukan dari komentar netizen dengan akun @syrsbl. Pada data tersebut, pembaca menyayangkan adanya ketidakadilan terhadap perempuan yang tidak memiliki ruang untuk bersuara. Kaum perempuan yang mendapatkan subordinasi dalam bentuk diskriminasi cenderung tidak memiliki kepercayaan diri atas dirinya sendiri. Hal ini menyebabkan mereka cenderung memilih untuk diam dan menerima perlakuan buruk demi

mempertahankan pekerjaan di tengah kesulitan mencari pekerjaan saat ini.

Komentar ini mencerminkan latar belakang pembaca yang kemungkinan besar adalah seorang perempuan pekerja atau pernah berada dalam posisi kerja dengan status dan kuasa yang rendah, seperti karyawan junior, staf biasa, atau bahkan magang. Ungkapan “*apalah-hamba-cuma-karyawan*” menunjukkan kesadaran kelas sosial dan posisi subordinat dalam struktur organisasi, seseorang merasa tidak punya kekuatan atau ruang aman untuk bersuara ketika mengalami atau menyaksikan ketidakadilan, seperti pelecehan atau penyalahgunaan kuasa.

Komentar pembaca pada data (11) sangat relevan jika dikaitkan dengan data dialog dalam film *Please Be Quiet*, khususnya pada data (7) karena data komentar pembaca dan data dialog sama-sama mengangkat tema ancaman struktural dari atasan terhadap bawahan, terutama dalam konteks korban pelecehan seksual di lingkungan kerja. Pernyataan atasan dalam data dialog film yang menyebut laporan pelecehan sebagai “*pemfitnahan tanpa bukti dan dasar*” menunjukkan upaya sistematis untuk membungkam suara korban dan mendiskreditkan pengalaman mereka. Hal tersebut ditegaskan dalam komentar netizen melalui pernyataan “*akhirnya, ya cuma bisa diem :(,*” yang menggambarkan bagaimana korban akhirnya memilih diam demi melindungi karir dan posisi mereka. Keterkaitan ini memperlihatkan bahwa sistem kerja yang hierarkis sering berpihak pada pelaku yang memiliki jabatan lebih tinggi, sementara korban justru dimarginalkan dan dianggap sebagai ancaman bagi citra institusi apabila berani mengungkapkan kebenaran.

Dari kedua komentar tersebut termasuk ke dalam posisi negosiasi karena pembaca atau penonton, khususnya netizen Perempuan, menikmati film *Please Be Quiet* dengan mengaitkannya pada pengalaman pribadi yang pernah mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa film tersebut berhasil membangun keterhubungan emosional dengan penonton melalui alur cerita yang relevan dan dekat dengan realitas kehidupan mereka. Dengan adanya pengalaman pribadi sebagai latar, penonton dapat lebih mudah memahami situasi yang dialami oleh karakter dalam film sehingga tercipta empati, refleksi, dan kedekatan emosional terhadap isu yang diangkat.

3) Posisi Oposisi

Setelah membahas komentar dari netizen perempuan yang membagikan pengalaman tidak menyenangkan, seperti pelecehan seksual di tempat kerja, kajian ini kemudian berfokus pada komentar dari netizen laki-laki. Berbeda dengan tanggapan sebelumnya, komentar-komentar tersebut justru menunjukkan penolakan atau perlawanan terhadap argumen yang diajukan oleh netizen perempuan. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan sudut pandang berdasarkan gender dalam merespons isu pelecehan seksual. Komentar berikut mencerminkan reaksi yang khas dari individu dengan latar belakang sosial tertentu, yang dapat berbeda dengan maksud pengarang atau pembaca ideal. Komentar tersebut dapat ditemukan pada data (12) dan (13).

(12) “Jenis kelamin tidak berpengaruh, sama halnya dulu pernah ada pria yang dilecehkan tetapi tidak ditanggapi dengan serius.”

(13) “Tahu ga yang lucu? Kalau pria pukuli wanita dibilang kasar... tapi kalau pria dipukuli wanita... dibilang prianya banci, cemen kalah sama cewe. Cewe ga suka cowo polos, lugu.. lebih milih cowo badboy. Tapi pas disakitin... dibilang semua cowo sama saja.”

Data (12) merupakan wujud data yang ditemukan dari komentar pembaca dengan akun @MoskusMoskiferus1611. Pernyataan tersebut mencoba menyampaikan perspektif bahwa pelecehan seksual tidak hanya menimpa perempuan, tetapi juga laki-laki, dengan menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berperan dalam kasus pelecehan. Selain itu, komentar ini menyebutkan pengalaman seorang pria yang pernah menjadi korban pelecehan namun tidak memperoleh perhatian atau penanganan serius dari lingkungan sekitarnya.

Hal ini mengindikasikan bahwa pembaca kemungkinan berasal dari lingkungan sosial yang pernah menunjukkan ketimpangan dalam respons terhadap korban pelecehan berdasarkan gender, atau memiliki tingkat empati yang tinggi terhadap kelompok yang mengalami ketidakadilan, termasuk laki-laki sebagai korban yang sering terpinggirkan. Pembaca tampaknya tidak menolak kenyataan yang dialami perempuan, tetapi berusaha memperluas perspektif agar masyarakat juga menyadari bahwa laki-laki dapat menjadi korban dan bahwa sistem atau masyarakat sering gagal memberikan perlindungan serta pengakuan yang setara. Komentar “*Jenis kelamin tidak berpengaruh, sama halnya dulu pernah ada pria yang dilecehkan tetapi tidak ditanggapi dengan serius*” menyoroti bahwa korban pelecehan tidak selalu

perempuan, dan laki-laki sebagai korban pun sering tidak dianggap serius, baik oleh sistem maupun masyarakat.

Hal ini berkaitan secara tidak langsung dengan data dialog dalam film *Please Be Quiet* pada data (4) "*Sar, please. I'm okay. Gue ga kenapa-kenapa. Gue ga diapa-apain juga,*" yang menggambarkan marginalisasi korban, korban merasa perlu meminimalkan kejadian pelecehan karena takut tidak dipercaya atau dianggap lemah. Konteks tersebut bisa dialami siapa saja, termasuk laki-laki, yang dalam norma sosial dan budaya maskulinitas sering ditekan untuk tidak menunjukkan kerentanan. Maka, komentar ini mengajak penonton untuk melihat bahwa pelecehan seksual merupakan isu kekuasaan dan ketimpangan, bukan semata-mata soal jenis kelamin, serta menyoroti bahwa sistem sosial yang tidak mendukung korban juga berdampak pada laki-laki yang memilih bungkam karena takut dilecehkan secara sosial atau tidak mendapatkan dukungan.

Data (13) merupakan wujud data yang ditemukan dari komentar pembaca dengan akun @simoncristian4425. Komentar tersebut membahas isu ketidakadilan dan stereotip gender, khususnya terkait persepsi sosial terhadap laki-laki dan perempuan dalam konteks kekerasan dan hubungan interpersonal. Dalam komentarnya, pembaca mengungkapkan ketidakadilan dalam cara masyarakat memandang tindakan kekerasan berdasarkan gender pelaku dan korban. Mereka disakiti dalam hubungan.

Komentar tersebut menunjukkan bahwa pembaca memiliki latar belakang sosial dan emosional yang kuat terkait pengalaman atau

pengamatan terhadap bias gender dalam relasi sosial dan emosional, khususnya yang merugikan laki-laki. Ia mengungkapkan rasa frustrasi dan kekecewaan terhadap standar ganda dalam masyarakat, yakni kekerasan terhadap perempuan dianggap serius, sementara kekerasan terhadap laki-laki dianggap remeh atau menjadi bahan ejekan.

Pernyataan tentang perempuan yang "*tidak suka cowok polos*" dan "*lebih pilih badboy*" menunjukkan bahwa penulis kemungkinan pernah merasa ditolak, disalahpahami, atau dibandingkan secara tidak adil dalam hubungan personal atau asmara karena tidak memenuhi ekspektasi stereotip maskulinitas dominan. Komentar ini mengandung nada resah, sinis, dan penuh kritik terhadap norma-norma sosial yang menurutnya menyudutkan laki-laki, baik dalam soal kekerasan maupun dalam dinamika hubungan.

Komentar ini berisi kritik terhadap standar ganda dalam masyarakat dan stereotip gender, terutama bagaimana laki-laki juga sering menjadi korban kekerasan atau dilecehkan secara psikologis, tetapi tidak mendapat empati sosial. Meski komentar ini tidak secara langsung sejalan dengan data dialog film *Please Be Quiet* yang berfokus pada pelecehan dari atasan laki-laki terhadap bawahan perempuan namun komentar ini menyuarakan ketimpangan perspektif sosial tentang siapa yang dianggap layak menjadi korban atau pelaku. Dalam konteks film, komentar ini menjadi semacam kontras naratif, yaitu pengingat bahwa sistem sosial bisa gagal memihak korban karena prasangka gender, baik terhadap perempuan maupun laki-laki.

Kedua komentar tersebut termasuk ke dalam posisi oposisi karena menunjukkan bahwa pembaca menolak

narasi dominan yang disampaikan dalam film dan bahkan berupaya mengalihkan fokus wacana. Kedua komentar tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai pembaca ideal maupun pembaca implisit, karena respons mereka justru mencerminkan jarak atau resistensi terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh film. Hal ini menggambarkan bagaimana pembaca posisi oposisi membaca teks melalui lensa pengalaman, ideologi, dan kepentingan pribadi sehingga menghasilkan interpretasi yang berbeda atau bertentangan dengan arah yang diharapkan oleh teks.

PENUTUP

Kesimpulan dari pembahasan menunjukkan film *Please Be Quiet* memperlihatkan adanya ketidaksetaraan gender dan dominasi kekuasaan di tempat kerja melalui berbagai pendekatan teori. Pertama, melalui analisis wacana kritis Sara Mills, data dialog dalam film menunjukkan bagaimana perempuan, khususnya tokoh bawahan, ditempatkan sebagai objek yang mengalami pembungkaman dan tekanan dari atasan. Menurut teori Mills, posisi subjek dan objek dalam wacana sangat memengaruhi bagaimana perempuan digambarkan. Dalam film ini, perempuan lebih sering diposisikan sebagai objek yang mengalami ketidakadilan, sementara laki-laki berperan sebagai subjek yang memiliki kekuasaan dan mengendalikan. Hal ini terlihat dalam percakapan yang menggambarkan pelecehan seksual, stereotip, pengucilan, dan pembungkaman suara yang dialami oleh perempuan, yang sekaligus menegaskan adanya ideologi patriarki yang mengatur hubungan gender di lingkungan kerja.

Selanjutnya, melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce, ditemukan data visual yang mendukung temuan tersebut. Simbol visual seperti penggambaran bawahan tanpa mulut melambangkan pembungkaman suara perempuan sebagai representasi tekanan patriarki dan ketidakmampuan mereka untuk mengungkapkan ketidakadilan yang dialami. Simbol ini termasuk ikon, indeks, dan simbol yang menunjukkan hubungan sebab-akibat serta makna sosial di balik pelecehan seksual dan penindasan tersebut. Visualisasi ini menegaskan bagaimana kekuasaan laki-laki membatasi kebebasan perempuan, tidak hanya secara lisan tetapi juga secara simbolik dalam lingkungan kerja.

Selain itu, tanggapan netizen terhadap film ini dianalisis dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall yang mengelompokkan pembaca atau penonton ke dalam tiga kategori: Posisi Hegemoni Dominan, Posisi Negosiasi, dan Posisi Oposisi. Posisi hegemoni dominan adalah mereka yang menangkap pesan kritis film mengenai ketidakadilan gender secara tersirat, posisi negosiasi memahami pesan moral dan sosial yang ingin disampaikan, yaitu pentingnya melawan pelecehan dan ketidakseimbangan kekuasaan, sementara posisi oposisi dapat memberikan respons yang beragam, mulai dari dukungan kritis hingga keraguan atau bahkan penolakan, tergantung pada latar belakang dan pengalaman masing-masing.

Dengan demikian, melalui percakapan yang dianalisis menggunakan teori Sara Mills, simbol visual yang dianalisis dengan semiotika Peirce, serta respons penonton yang dianalisis dengan teori resepsi, film *Please Be Quiet* secara menyeluruh

mengungkapkan kenyataan ketidaksetaraan gender dan kekuasaan yang bersifat sistemik di tempat kerja, perempuan sering dibungkam dan menjadi korban pelecehan oleh pelaku yang memiliki kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Ayomi, N. P. (2021). Representasi dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek “Tilik” REKAM: *Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 17(1), 51–62.
- Azzahra, R., & Solihati, N. (2024). Representasi Psikologi Sastra pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 183-196.
- Burchardt, T., Le Grand, J., & Piachaud, D. (1999). Social exclusion in Britain 1991-1995. *Social policy & administration*, 33(3), 227-244.
- Burn, S. M. (2019). The psychology of sexual harassment. *Teaching of Psychology*, 46(1), 96-103.
- Dwiyanti, F. (2014). *Pelecehan seksual pada perempuan di tempat kerja (studi kasus kantor satpol PP Provinsi DKI Jakarta)*. University of Indonesia.
- Eriyanto. (2006). *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Ersyad, F. A. (2022). *Semiotika Komunikasi dalam Perspektif Charles Sanders Pierce*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Fakih, M. (1996). *Analisis gender & transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fatimah, A. A. B. (2023). Posisi Aktor dalam Novel Lusi Lindri Karya YB Mangunwijaya. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 1-18.
- Futaqi, M. S., & Amanah, T. (2021). Kenabian Di Dalam Cerpen Ra'i Al-Ganam Karya Thaha Husein: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 119-138.
- Gunawan, A. L., & Wirawanda, Y. (2022). *Analisis Resepsi Terhadap Patriarki Dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film Kim Ji-Young Born 1982)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications, Inc; Open University Press.
- Hanyfah, I., & Purwanti, S. (2024). Representasi Pelecehan Seksual di Lingkungan Kerja dalam Film Pendek *Please Be Quiet* (Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov). *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, 8(2), 374-392.
- IBCWE. (2023). *Census on Women in Executive Leadership Team in IDX200 companies*.

- Isninadia, D., & Yuhdi, A. (2023). Perspektif Peran Perempuan dalam Film Demi Nama Baik Kampus Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(1), 70-83.
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2017). Bentuk dan makna kata makian di terminal purabaya surabaya dalam kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(2).
- Jauss, H. R. (1982). Toward an aesthetic of reception. *U of Minnesota P*.
- Kartini, K., Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). Representasi pesan moral dalam film penyalin cahaya: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121-130.
- Kaukab, M. E., & Hidayah, A. (2020). Strategi Komunikasi Politik Amerika Serikat dalam Memanfaatkan Hollywood sebagai Media untuk Memperkuat Dominasi Global. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 3(2), 89-97.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). Informasi kelembagaan KPP-PA.
- Lesmana, D., & Valentina, G. M. (2022). Perspektif Perempuan Dalam Film Mimi Melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Communicology*, 10(1), 23-44.
- Lusianukita, L. (2020). Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film 27 Steps of May. *Interaksi Online*, 8(4), 31-43.
- Nugraha, D. (2023). Pendekatan strukturalisme dan praktik triangulasi dalam penelitian sastra. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 58-87.
- Mills, S. (2008). *Language and Sexism*. New York: Cambridge University Press.
- Mills, S. (1997). *Discourse*. London and New York: Routledge
- Rosyidi, B. N., & Puspita, A. R. (2024). Representasi Gender Dalam Penggunaan Bahasa: Analisis Sosiolinguistik Pada Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. 8(2).
- Sudarisman, S. (2013). Analisis Kecenderungan Metode Penelitian Skripsi Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Biologi UNS. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 10, No. 1).
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.
- Perempuan, K. (2023). CATAHU2023: Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara:

- Minimnya Perlindungan dan Pemulihan. *Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*.
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo. *ProTVF*, 4(1), 42-63.
- Valia, V. (2023). *Prespektif penyidik pada korban kasus pelecehan seksual* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Winarsunu, T. (2024). *Psikologi keselamatan kerja*. UMMPress.
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis wacana kritis Sara Mills tentang stereotipe terhadap perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dalam film Rumput Tetangga. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 25-36.